

BAB II **LANDASAN TEORITIS**

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita karena belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik secara maksimal dan tanpa belajar seseorang juga sulit menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu belajar adalah salah satu kebutuhan manusia karena dengan belajar seseorang akan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang semuanya itu dapat berguna bagi dirinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Dari belajar seseorang akan dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya karena belajar sesungguhnya juga adalah latihan yang dilakukan menuju perubahan tingkah laku atau kecakapan hidup.

Hakikatnya belajar harus menghasilkan sesuatu perubahan yang permanen dalam diri manusia melalui pengalaman yang diolah daya nalar. Pengalaman adalah hasil proses interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Pengalaman itulah yang menjadi bahan baku

dalam proses pembelajaran. Semakin banyak interaksi dengan lingkungan hidupnya maka manusia semakin banyak pengalaman dan semakin banyak pengalaman berarti semakin banyak pengetahuan.

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, karena mereka dapat mengetahui dan menemukan suatu pengalaman. Belajar bukan semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran melainkan pengalaman yang dialami oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting atau vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or streng thening of behavior through experiencin*)⁵

Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamnnnya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁶

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 2008, PT Bumi Aksara Jakarta, hal 27

⁶ Slameto, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 2

Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, perilaku, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.⁷

Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Sementara pengertian belajar dalam perspektif agama yaitu Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat.⁸

Pernyataan ini dipertegas lagi dengan beberapa firman Allah dalam QS Al-Mujadalah: 11,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ
لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا
فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁷ Moh. Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar* (Edisi 2), 2020 Literasi Nusantara, hal 2

⁸ Nidawati, *Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama dalam Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁹

Kemudian surah lain dalam Al-Quran Al-Alaq ayat 1-5 juga menyampaikan tentang tata cara belajar:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ۚ ۲ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"
2. "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."
3. "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,"
4. "Yang mengajar (manusia) dengan pena"
5. "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."¹⁰

Dari kedua surah di atas merupakan dasar konsep aktivitas belajar dan merupakan dasar konsep belajar yang ideal dalam Islam. Ada beberapa kajian teori tentang belajar antara lain:

- a. Teori behavioristik (*behaviorisme*) ini berpandangan bahwa belajar terjadi karena *operant conditioning*, yaitu jika seseorang belajar dengan baik maka ia akan mendapat hadiah dan hal itu akan meningkatkan kualitas belajarnya.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran Per kata Tajid Warna Robbani*, Jakarta Pt Surya Prisma Sinergi hal 544

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran Per kata Tajid*, Warna Robbani hal 598

- b. Teori kognitif (*Bruner*) adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai.
- c. Teori Humanisme (*Carl R. Roger*) Teori ini mengutamakan keterlibatan individual peserta didik secara keseluruhan, sebab belajar tidak akan berlangsung jika tidak ada keterlibatan emosional peserta didik.
- d. Teori Konstruktivisme adalah asumsi dasar teori konstruktivisme sebagai teori psikologi pendidikan tentang belajar adalah bahwa setiap orang pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan atau bekal awal tentang sesuatu yang akan dipelajari.¹¹

Menurut Klein belajar didefinisikan sebagai hasil proses eksperimental dalam perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang tidak dapat diucapkan dengan pernyataan sesaat.¹²

Dari definisi pembelajaran di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan yang mengarah pada perubahan tingkah laku.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia bahwa

¹¹ <https://epsikologi.com/teori-belajar-dalam-psikologi/> diunduh tanggal 24 Nopember 2020

¹² Jamil Suprihatiningrum dalam jurnal tahun 2013 hal 14

belajar /*bel·a·jar* /*v* **1** berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: *adik ~ membaca*; **2** berlatih: *ia sedang ~ mengetik*; *murid-murid itu sedang ~ karate*; **3** berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman; ~ **jarak jauh** *Dik* cara belajar-mengajar yang menggunakan media televisi, radio, kaset, modul, dan sebagainya, pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung; ~ **tuntas** *Dik* pendidikan (pengajaran) yang dilakukan secara menyeluruh hingga siswa berhasil; pembelajar/*pem-bel-a-jar/ n* orang yang mempelajari; pembelajaran/*pem-bel-a-jar-an/ n* proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar;¹³

Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, istilah-istilah tersebut masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri, berbeda tetapi berhubungan erat. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas sedangkan latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (*skill*).

Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan penggunaan latihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. dalam pengajaran, perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. untuk itu proses pengajaran harus di rencanakan. Ketercapaian

¹³ <https://kbbi.web.id/ajar>. Diunduh tanggal 31 Desember 2020

tujuan dapat di cek atau di kontrol sejauh mana tujuan itu telah tercapai. Itu sebabnya, suatu sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni tahap analisis (menentukan dan merumuskan tujuan), tahap sintesis (perencanaan proses yang akan ditempuh), dan tahap evaluasi (mentes tahap pertama dan kedua.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Senada dengan apa yang dikatakan oleh (Ruth Lautfer, 1999) bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴

Ciri-ciri umum dari media pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah: *Pertama*, Media pembelajaran identik dengan pengertian peragaan yang berasal dari kata “raga”, artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat dan didengar dan yang dapat diamati melalui panca indera. *Kedua*, Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang dapat dilihat dan didengar. *Ketiga*, Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa. *Keempat*, Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. *Kelima*, Media pembelajaran merupakan suatu “perantara” (medium, media) dan digunakan dalam rangka belajar. *Keenam*,

¹⁴ <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113/101>
diunduh tgl 31 Desember 2020

Media pembelajaran mengandung aspek sebagai alat dan sebagai teknik yang erat pertaliannya dengan metode belajar. *Ketujuh*, Karena itu, sebagai tindakan operasional, dalam buku ini digunakan pengertian “media pembelajaran”.¹⁵

Kondisi pembelajaran yang efektif, setiap orang perlu mengetahui pembelajaran yang efektif, setiap orang perlu mengetahui arti belajar yang sesungguhnya. Belajar ialah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu. Belajar merupakan akibat dari interaksi stimulus dan respon. Oleh sebab itu, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan guru. Selain itu, peserta didik tetap perlu dibimbing oleh guru untuk meraih pembelajaran yang efektif menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat.¹⁶

Peserta didik disediakan kondisi yang dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak). Pada dasarnya, makna belajar mengacu pada aktivitas yang dilakukan individu dan makna mengajar mengacu pada aktivitas yang dilakukan guru pendidik. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi hubungan timbal balik (interkasi) antara guru dan siswa pada saat pengajaran berlangsung.¹⁷

Seperti yang dikatakan Suryosubroto interaksi belajar mengajar adalah hubungan imbal balik antar guru dengan siswa dalam suatu sistem

¹⁵<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/113/101> diunduh tgl 30 Desember 2020

¹⁶ Moh. Zaiful Rosyid. 2020 *Prestasi Belajar* Edisi 2, Malang Literasi Nusantara Abadi, hal 32

¹⁷ Moh. Zaiful Rosyid 2020. Hal 31

pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan faktor penting dalam usaha mewujudkan situasi belajar mengajar yang baik kegiatan pengajaran.¹⁸

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama yang peserta didik secara terprogram dan sistematis guru dengan menggunakan sumber belajar.

3. Tujuan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung rangkaian pelaksanaan aktivitas edukatif antara guru dan siswa. Demi tercapainya kondisi pembelajaran yang efektif setiap orang perlu mengetahui arti pembelajaran yang sesungguhnya. Tujuan adalah pedoman yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Pembelajaran memiliki dua tujuan yaitu:

a. Tujuan Edukatif

Interaksi yang bernilai edukatif memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang mempunyai tujuan untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaanya dengan demikian siswa dapat belajar dengan mandiri.

b. Mengubah tingkah laku

Interaksi belajar yang baik antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas siswa ketika mengubah tingkah laku.

¹⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal 156

Dengan demikian dalam interaksi edukatif terdapat perubahan tingkah laku dari siswa¹⁹.

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012 : 39)., “tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran”

Menurut Oemar Hamalik tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa prestasi belajar ialah memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Modification or strengthening perienicing of behavior through experiencing*). Dalam buku proses pembelajaran ia menyebutkan bahwa belajar merupakan proses kegiatan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi lebih dalam daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan perilaku.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli dan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena sebagai indikator keberhasilan yang diharapkan setelah siswa mempelajari pelajaran.

¹⁹ Moh. Zaiful Rosyid, 2020 *Prestasi Belajar* jilid 2 hal 32-33

²⁰ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 27

4. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda *Prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang karena sepanjang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Diantara para tokoh dalam mengemukakan pendapatnya dalam mendefinisikan prestasi belajar antara lain:

- a. Menurut Murray dalam Schunk, dkk (2012) prestasi adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.²¹
- b. Menurut Vence Dan Vimala, 2012 mengartikan prestasi belajar sebagai ukuran pengetahuan yang di dapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes selaras dengan pendapat tersebut, Goods dalam Annes (2013) mendefinisikan bahwa prestasi belajar sebagai pengetahuan yang dicapai maupun ketrampilan yang dikembangkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru atau keduanya.
- c. Dan menurut Kpolovie, Joe dan Okoto (2014) menambahkan definisi prestasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk belajar, yakni dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara lisan maupun tertulis, atau bahkan dalam kondisi ujian. Jadi pada intinya prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.²²

5. Pengukuran Prestasi Belajar

Mengacu pada Gagne dalam melakukan pengukuran terhadap prestasi belajar siswa dapat ditinjau dari lima aspek yaitu:

- a. Kemampuan informasi Verbal

²¹ Dr. Lidia Susanti. S.P.M.P, 2019, *Prestasi Belajar Akademik dan non akademik Teori dan Implementasinya*, Malang, CV. Literasi Nusantara abadi hal 33

²² [jurnal.ugm.ac.id › jpsi › article](http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article) › diunduh tanggal 7 Januari 2021

- b. Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta. Informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai fakta, prinsip, nama generalisasi.
- c. Kemampuan intelektual
- d. Kemampuan intelektual adalah kapasitas umum dari kesadaran individu untuk berfikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, cepat dan tepat baik yang dialami diri sendiri maupun di lingkungan. Kemampuan ini juga sering di sebut IQ yang mencakup kecerdasan linear, matematik, dan logis sistematis. Sistematis, yang menghasilkan pola pikir sistematis, tepat, akurat, dan dapat dipercaya.
- e. Sikap Manusia
- Sikap manusia dapat didefinisikan dalam berbagai versi. Menurut Berkowiz sikap dibagi dalam tiga kerangka pemikiran antara lain:
- Sikap dialog: reaksi perasaan terhadap suatu obyek yang mendukung atau tidak memihak
 - Sikap merupakan kesipan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu
 - Sikap konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek²³

²³ Lidia Susanti, 2020, *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik Teori dan Implementasinya*, hal 35-36

6. Macam-macam prestasi Akademik

1) Prestasi Akademik

Akademik dapat diartikan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, yang bersifat pasti dan dapat diukur kebenarannya. Ukuran keberhasilannya adalah nilai, bila mendapatkan nilai yang tinggi maka disebut prestasi akademik. Menurut Sobur (2006) pengertian prestasi akademik lebih dari sekedar nilai melainkan prestasi akademik dapat diartikan sebagai kecakapan, kemampuan, keahlian yang didapatkan seseorang dari waktu ke waktu melalui proses belajar dan hasil tersebut diukur secara pasti.

Kemudian menurut Rasberry (2011) mendefinisikan prestasi akademik dalam beberapa aspek yaitu: (1) penampilan akademis (kelas, tes standar dan ujian tingkat kelulusan, (2) perilaku pendidikan (kehadiran, tingkat putus sekolah dan masalah perilaku di sekolah) dan (3) kemampuan kognitif dan sikap (konsentrasi, memori dan mood) peserta didik.²⁴

2) Prestasi Non Akademik

Pengertian non akademis adalah sesuatu di luar hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak terpaku pada teori tertentu tetapi dapat berkembang sesuai karakternya. Karena non akademis seseorang sulit untuk diukur benar atau salahnya maka menjadi tidak memiliki acuan yang

²⁴ Lidia Susanti, 2020 hal 129

jelas.

Menurut Sujiono&Nurani (2004) prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan dinilai menggunakan angka.

Sedangkan Mulyono (2008) berpendapat bahwa prestasi non akademik adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai dan dikembangkan peserta didik diluar kegiatan jam pelajaran rutin atau sering disebut ekstrakurikuler.²⁵

Selanjutnya menurut Patrik Kyllonen (2005) menyatakan kategori faktor non akademik individu dalam mencapai prestasi yaitu:

- a) Keprobadian dasar: ekstroversi, stabilitas emosional, agreeableness, conscientiousness, keterbukaan atau kecerdasan
- b) Kompetensi afektif: kreativitas, kecerdasan emosional, gaya kognitif, metakognisi atau kepercayaan.
- c) Kinerja: kecakapan yang dominan, kecakapan umum, upaya, motivasi, keterlibatan, disiplin, profesionalisme, kerja tim, kepemimpinan dan ketrampilan manajemen dan organisasi
- d) Konstruksi attitudinal: konsep diri, efikasi diri, kecenderungan atribusi, minat, sosial sikap, nilai, kepercayaan, etika, moralitas, sensitivitas antar budaya, adaptasi dan fleksibilitas
- e) Ketrampilan belajar: kebiasaan belajar, berorganisasi, memiliki manajemen waktu, perasaan gelisah ketika ujian, tingkat stres.²⁶

Faktor non akademik ini yang memungkinkan siswa menjadi motivator untuk diri sendiri dan sadar diri akan pentingnya cita-cita

²⁵ Lidia Susanti, 2020, *Prestasi Belajar Akademik&Non akademik teori dan implementasinya*, hal 139

²⁶ Lidia susanti, 2020, hal 141

yang akan diraihinya. Semua tergantung pada kepribadian siswa untuk mengkondisikan dirinya sendiri supaya mejadi orang yang sukses di masa akan datang.

B. Definisi Model Pengembangan Kurikulum

Jika istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dahulu puan kognitif dan sikap (konsen hingga dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan lainnya sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan.

Berdasarkan dari sejarahnya Istilah kurikulum (*curriculum*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “baik dan benar berpacu”. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis.²⁷

Definisi ini kemudian berkembang dibidang pendidikan, dalam Bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj* yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik/ guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan

²⁷ Toto Ruhimat, 2011, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm 2

media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁸

Kurikulum disusun untuk memperoleh tujuan pendidikan nasional dengan mengedepankan tahap perkembangan peserta didik yang sesuai dengan lingkungan sosialnya, lingkungan masyarakat, tujuan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta Undang-undang Dasar 1954.

Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaff ayat 4 juga menyebutkan supaya kita bisa menyusun segala perencanaan secara teratur dan rapi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS.As-Shaff ayat 4)²⁹.

Ayat di atas memperlihatkan kepada kita bahwa dalam berjuang di jalan Allah pun di perintahkan untuk teratur dan terkelola dengan baik. Apalagi dalam aplikasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan perencanaan kurikulum tentu harus mengedepankan keteraturan yang terencana dengan baik.

Sedangkan muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik

²⁸ Haiatin Chasanatin, 2015, *Pengembangan Kurikulum Lampung*: STAIN Jurai Siswo Metro Lampung bekerja sama dengan Kaukaba Dipantara, Hal 1

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, 2014, *Kementrian Agama RI, Al Qur'an dan Tajwid*, Sygma Creative Media Group Bandung, hlm 551

daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.³¹

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga.

Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Anin Nurhayati ketika menelaah terhadap pengembangan pendidikan pesantren juga mengatakan jika dalam suatu masyarakat itu senantiasa berubah maka kurikulumupun akan selalu berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan. Indonesia dalam skala besar, dalam sejarah pendidikannya telah

³⁰ Zainal Arifin, 2017, *Konsep dan model pengembangan kurikulum*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet ke 7 hal 205

³¹E.Murlyasa, 2009, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Cet. ke-3; Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 256.

mengalami beberapa kali perubahan kurikulum seiring dengan perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat.³²

Hanya saja yang terjadi saat ini kurikulum nasional baru saja mulai diberlakukan kurikulum 2013 secara serempak untuk tingkat Sekolah Dasar. Untuk tingkat Sekolah Tingkat Menengah Pertama belum semua memakai kurikulum baru tersebut. Antar lembaga pendidikan satu sama lainnya berlainan. inilah yang membuat pelaksana program pendidikan seakan diombang-ambingkan dengan kebijakan yang penuh nuansa politis.

C. Tujuan dan fungsi Pengembangan Model Kurikulum

Secara umum, tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, ketrampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosiasl dan budaya sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.³³

Secara khusus tujuan kurikulum muatan lokal adalah:

1. Peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata.
2. Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah

³² Anin Nurhayati, 2010 *Kurikulum Inovasi telaah terhadap pengembangan kurikulum pendidikan pesantren*, Yogyakarta: Teras hlm 1

³³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hal 208

3. Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budayanya yang terdapat di daerahnya masing-masing
4. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerah
5. Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri, menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
6. Peserta didik dapat menerapkan masalah yang ditemukan disekolahnya
7. Peserta didik menjadi termotifasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.³⁴

Adapun fungsi pengembangan kurikulum muatan lokal adalah:

a. Fungsi penyesuaian,

Yaitu mengembangkan program-program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah serta mempersiapkan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dan menyatu dengan lingkungannya.

b. Fungsi integrasi,

Yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya.

³⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hal 208

c. Fungsi perbedaan,

Yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai dengan apa yang diinginkannya, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan sebagai pengakuan atas perbedaan individual. Bagi pemerintah daerah, muatan lokal berfungsi untuk mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembangunan daerah.

D. Dasar Landasan Pengembangan Model Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia, relatif baru. Landasan yuridis pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Sebagai penjabarannya tertuang dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/-C/ Kep/M/1987.³⁵

Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah.

Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan

³⁵ S. Dakir, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rhineka Cipta, hal. 101

bahwa Sekolah Dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan, bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1).

Dalam perkembangannya kemudian, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 37 UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa Sekolah Dasar dan Menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan, bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; Ilmu Pengetahuan Sosial; Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani dan Olahraga; Keterampilan/Kejuruan; dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1).

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran, juga terdapat mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki

keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Landasan lain dari pengembangan kurikulum Muatan Lokal di sekolah adalah adanya kebijakan desentralisasi atau otonomi pendidikan³⁶ yang diberlakukan di Indonesia.

Secara teori, Nana Syaodih menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *decentralized curriculum managemen* adalah kurikulum yang disusun dan dikelola oleh daerah, kurikulum daerah, lokal, sekolah /madrasah yang berlaku di daerah atau sekolah tertentu, tujuan, isi, pembelajaran, evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan setempat dan kalender pengajaran berbeda, ujian bersifat daerah atau lokal³⁷

1. Strategi dan Bentuk Kurikulum Muatan Lokal



³⁶ Abdul Rachman Shaleh, 2004, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : PT Grafindo Persada, hal. 123

³⁷ Muhammad Nasir, 2013, *Huafa Jurnal Studia Islamika*, Vol 10, No. 1

Menyajikan Tentang Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran.



³⁸Skema 2 menggambarkan tentang kesenjangan kurikulum yang ada pada konsep kurikulum saat ini dengan konsep ideal. Kurikulum 2013 mengarah ke konsep ideal.

³⁸<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/>. Diunduh tanggal 10 Agustus 2020

E. Prinsip Pengembangan dan Desain Kurikulum

1. Desain kurikulum

Fred Percival dan Henry Ellington mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Adapun Saylor mengemukakan ada delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum yakni:

- a. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan
- b. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih bisa memilih, membimbing dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah
- d. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas dan tingkat kematangan siswa
- e. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh dari luar sekolah dan mengkaitkannya dengan kegiatan di dalam sekolah

- f. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus punya pengalaman berikutnya
- g. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak keribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak dan dapat diterima.³⁹

2. Prinsip Kurikulum

Ada lima prinsip umum dalam kurikulum, yaitu:

- 1) **Prinsip relevansi** maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Prinsip relevansi didalam yaitu ada kesesuaian atau keterpaduan atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.
- 2) **Fleksibilitas**, kurikulum mempunyai sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.
- 3) **Kontinuitas**, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan. Perlu adanya komunikasi dan

³⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosda karya Bandung, 2013, hlm. 194.

kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

- 4) **Praktis dan efisiensi**, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan dengan biaya yang murah.
- 5) **Efektivitas**, walaupun kurikulum tersebut murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Sedangkan prinsip-prinsip khususnya, yaitu:

- a) Berkenaan dengan tujuan pendidikan,
- b) Berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan,
- c) Berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar,
- d) Berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran,
- e) Berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

F. Metode Pengembangan Materi Kurikulum muatan lokal

Untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang kreatif tentu dibutuhkan kerangka materi kurikulum muatan lokal dengan bahan atau materi kurikulum (*Curriculum Materials*) yakni isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami siswa dalam upaya mencapai tujuan suksesnya pendidikan dalam misi pembentukan model sebuah kurikulum.

1. Tahap proses pengembangan

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah membutuhkan penanganan secara

profesional, baik dalam, mengelola, maupun pelaksanaan muatan lokal harus seimbang dengan kurikulum Nasional.

Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (stakeholders) yakni sekolah dan komite sekolah.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- c. Menentukan bahan kajian muatan lokal
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- e. Mengembangkan standar kompetensi dasar dan silabus dengan mengacu pada standar isis yang ditetapkan oleh BSNP⁴⁰

2. Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan

Sekolah dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Apabila dirasa tidak mempunyai SDM dalam mengembangkan muatan lokal, sekolah dan komite sekolah dapat bekerja sama dengan unsur-unsur dinas Pendidikan di daerah, seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan instansi diluar dinas pendidikan misalnya Bapeda, Dinas terkait, dunia usaha/industri, serta tokoh masyarakat.

⁴⁰ Zainal Arifin, 2017, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hal 213-214

3. Rambu-rambu pembuatan kurikulum muatan lokal

Berikut ini yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan muatan lokal:

- a. Sekolah mampu mengembangkan standar kompetensi dasar beserta silabusnya untuk melaksanakan mata pelajaran muatan lokal
- b. Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup tahap perkembangan pengetahuan, cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik
- c. Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi secara fisik dan psikis
- d. Bahan/materi pembelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi para guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan narasumber
- e. Bahan/materi pembelajaran muatan lokal yang diajarkan harus yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik
- f. Alokasi waktu untuk bahan kajian/ pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada tiap semester.⁴¹

G. Jenis-jenis Materi Kurikulum

Menurut Hilda Taba, bahan atau materi kurikulum dapat digolongkan menjadi 4 tingkatan, yakni fakta khusus, ide-ide pokok,

⁴¹ Zainal Arifin, , *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hal 216-217

konsep dan sistem berpikir. Fakta khusus adalah bentuk materi kurikulum yang paling sederhana. Fakta khusus ini biasanya merupakan informasi yang tingkat kegunaannya yang paling rendah. Ide-ide pokok ini bisa berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok, memungkinkan kita bisa menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah materi pelajaran.

Konsep menurut Hilda Taba lebih tinggi tingkatannya daripada ide pokok. Memahami konsep berarti memahami sesuatu yang abstrak sehingga mendorong anak untuk berpikir lebih mendalam. Konsep akan muncul dalam berbagai konteks, sehingga pemahaman konsep akan terkait dalam berbagai situasi. Sistem berpikir siswa, sering berhubungan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah secara empirik, sistematis dan terkontrol yang kemudian dinamakan dengan berpikir ilmiah. Setiap disiplin ilmu memiliki sistem berpikir yang tidak sama. Oleh sebab itu, materi tentang sistem berpikir erat hubungannya dengan struktur keilmuan tertentu yang menjadi pijakan seseorang dalam menentukan pola pikir.⁴²

H. Kriteria Penetapan Materi Kurikulum

Hunkins (1988) mengemukakan ada lima kriteria dalam mengorganisasi isi pelajaran. *Pertama*, kriteria yang berhubungan dengan ruang lingkup isi pelajaran. Kriteria ini menyangkut keluasan dan

⁴² Wina Sanjaya, cet ke 6 2015, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hal 121

kedalaman isi dalam kurikulum sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah lembaga pendidikan. **Kedua**, kriteria yang berkaitan dengan keterkaitan atau hubungan antara materi atau isi pelajaran yang satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar pengalaman belajar siswa terjadi secara utuh, belajar dikatakan bermakna apabila terjadi integrasi antara satu pengalaman belajar dengan pengalaman lainnya.

Ketiga, berkaitan dengan urutan isi dan pengalaman belajar secara vertikal. Artinya pengorganisasian pengalaman belajar harus memiliki kesinambungan. Isi pelajaran harus disusun sedemikian rupa, yang semakin lama semakin meluas dan mendalam. **Keempat**, isi dan pengalaman belajar harus disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks secara berkesinambungan, sehingga pemahaman dan kemampuan siswa berkembang sampai tuntas. **Kelima**, yang disebut dengan artikulasi dan keseimbangan. Artikulasi artinya bahwa isi kurikulum harus memiliki keterkaitan, baik keterkaitan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain, maupun keterkaitan dilihat dari tingkat kesulitan. Keseimbangan artinya bahwa isi kurikulum harus menyangkut berbagai aspek secara seimbang, baik aspek pengembangan intelektual, aspek minat dan bakat siswa maupun aspek keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa.⁴³

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Prenada Media Group Jakarta 2016 Hal 114-124

I. Bentuk dan Strategi Penyelenggaraan Muatan lokal

Bentuk penyelenggaraan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah (provinsi atau kabupaten/kota) sesuai dengan kewenangannya dan atau satuan pendidikan dapat berbentuk:

1. Muatan lokal sebagai materi terintegrasi dengan mata pelajaran

Yaitu materi muatan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan secara terintegrasi dengan muatan inti atau nasional, dalam mata pelajaran tertentu yang termasuk kelompok B pada struktur kurikulum yaitu seni budaya, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan serta prakarya. Muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran tersebut dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, muatan lokal dipakai untuk menerjemahkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan Nasional.

2. Muatan Lokal sebagai Mata Pelajaran yang Berdiri Sendiri

Yaitu muatan lokal yang diselenggarakan tersendiri. Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri jika tidak memungkinkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada (mata pelajaran kelompok B pada struktur kurikulum). Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri

dapat diberi alokasi waktu antar 2 (dua) jam pelajaran. Misalnya mata pelajaran Bahasa Daerah, Fiqh, TIK dan lain sebagainya.

3. Muatan lokal sebagai kegiatan ekstra kurikuler.

Yakni muatan lokal yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan di luar kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal dapat juga diberikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kompetensi dan bahan pembelajaran muatan lokal yang disajikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Penetapan kompetensi dan bahan pembelajaran ekstrakurikuler melalui forum musyawarah sekolah atau workshop dengan tetap mendasarkan pada pengembangan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan berkaitan dengan substansi yang dijadikan kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁴

J. Kerangka Model Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Model Kurikulum

Menurut Good (1972) dan Travers (1973) mendefinisikan model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya. Model merupakan konstruksi gaya yang bersifat teoritis dari sebuah konsep. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang proses pengembangan kurikulum secara

⁴⁴Noor Said, 2019, Tesis berjudul *Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Pada Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019*. Hal 19-20

menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum.

Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum. Akan tetapi, ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya dan itu pun hanya pada uraian pengembangan organisasinya. Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah ataupun dari sekolah. Model bukanlah realistik, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan.

Model ini berfungsi untuk sarana mempermudah berkomunikasi atau sebagai penunjuk yang bersifat prespektif untuk mengambil keputusan atau sebagai penunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.⁴⁵

2. Manfaat Model Kurikulum

Manfaat penggunaan beberapa model penerapan kurikulum adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Wina Sanjaya, 2015, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Prenada Media Group Jakarta, hal 82

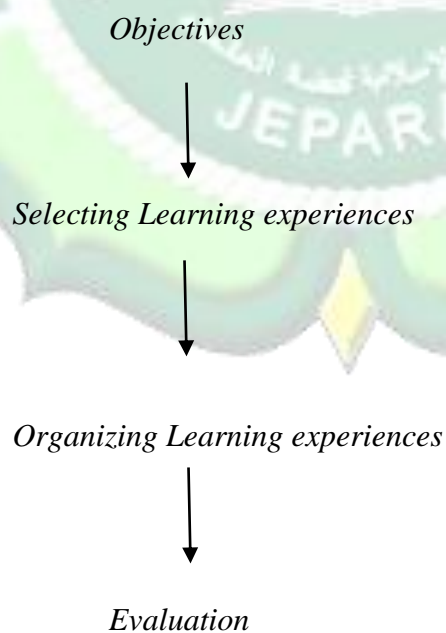
- a. Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia
- b. Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian
- c. Dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks
- d. Dapat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan.

3. Contoh Model Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa model yang diterapkan sebagai berikut:

a. Model Tyler

Model pengembangan ini Tyler bersifat bagaimana merancang kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi institusi pendidikan. Dia hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja. kalau digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Ada 4 hal yang dianggap fundamental menurut Tyler dalam mengembangkan kurikulum yakni: pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kedua berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; ketiga pengorganisasian pengalaman belajar dan keempat berhubungan dengan evaluasi.⁴⁶

Ada dua fungsi evaluasi yaitu:

- a) **Fungsi sumatif:** evaluasi ini digunakan untuk memperoleh data ketercapaian peserta didik, bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan kurikulum oleh setiap siswa.
- b) **Fungsi Formatif:** efektivitas proses pembelajaran.apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau membutuhkan perbaikan.

b. Model Taba

Model ini lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan. menurutnya kurikulum sebaiknya dikembangkan dengan cara induktif.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model terbalik dari Taba ini yakni:

- a) Menghasilkan unit percobaan (pilot unit) melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - b) Mendiagnosis kebutuhan
 - c) Memformulasikan kebutuhan
 - d) Memilih isi

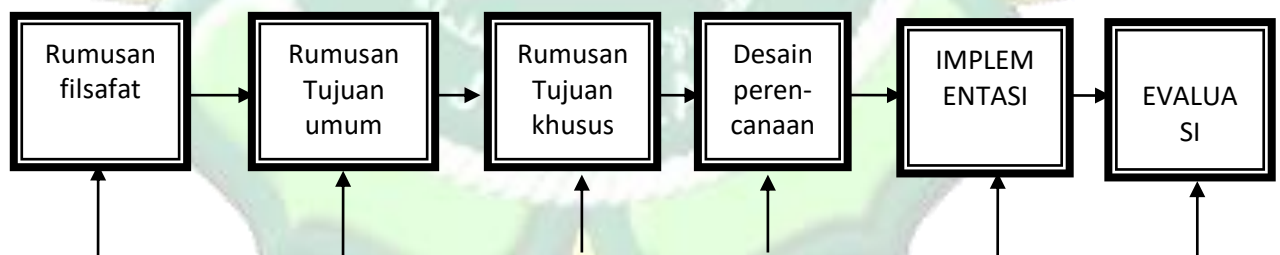
⁴⁶ Wina Sanjaya, 2015 , *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,hal 85

- e) Mengorganisasi isi
- f) Memilih pengalaman belajar
- g) Menentukan alat evaluasi serta prosedur yang harus dilakukan siswa
- h) Menguji keseimbangan isi kurikulum.
- i) Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya
- j) Merevisi dan mengonsolidasikan unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba
- k) Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum
- l) Implementasi dan diseminasi kurikulum yang teruji.

c. Model Oliva

Model kurikulum ini bersifat simpel, komprehensif dan sistemik. Ada 12 komponen yang terkait antara satu dengan lainnya.

Skemanya sebagai:



Dari bagan di atas, model pengembangan kurikulum yang dikembangkan terdapat 12 komponen meliputi:

- 1) Komponen pertama berisi tentang perumusan filosofis, sasaran, misi serta visi lembaga pendidikan, yang kesemuanya bersumber pada analisis kebutuhan siswa dan masyarakat

- 2) Komponen kedua berisi Analisis kebutuhan masyarakat pada sekolah, kebutuhan siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diberikan sekolah. Sumber kurikulum dapat dilihat dari komponen 1 dan II
- 3) Komponen 1 bersifat umum dan ideal, sedangkan komponen II mengarah pada tujuan khusus
- 4) Komponen ketiga dan keempat, berisi tentang tujuan umum dan khusus yang sudah tercantum pada komponen I dan II. Sedangkan komponen V adalah bagaimana mengorganisasikan rancangan dan mengimplementasikan kurikulum.
- 5) Komponen VI dan VII mulai menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum dan khusus pembelajaran.
- 6) Apabila tujuan pembelajaran telah terumuskan maka selanjutnya menetapkan strategi pembelajarn (terdapat pada komponen VIII)
- 7) Komponen IX study awal tentang kemungkinan strategi atau tehnik penilaian
- 8) Komponen X yaitu mengimplemtasikan strategi pembelajaran,
- 9) Komponen XI yakni menyempurnakan alat dan teknik penilaian
- 10) Komponen XI dan XII evaluasi terhadap pembelajaran dan kurikulum

Menurut Olivia, model yang ini dapat dikembangkan dalam beberapa dimensi, antara lain:

- a) Untuk menyempurnakan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus, misalnya menyempurnakan kurikulum bidang studi tertentu di sekolah baik pada tataran kurikulum maupun proses pembelajarannya

- b) Model ini dapat digunakan untuk membuat keputusan atau merancang program kurikulum
- c) Untuk mengembangkan program pembelajaran secara khusus.

Saran dari 12 langkah perkembangan kurikulum diatas yaitu: langkah 1 – 5 dan merupakan submodel dari sebuah kurikulum, langkah 6 – 11 sub model pembelajaran 17.⁴⁷

d. **Model pengembangan kurikulum terpadu** (*integrated curriculum*)

Pengembangan model kurikulum terpadu sama dengan kurikulum lainnya, hanya saja setiap kurikulum memiliki variasi menurut hakikat kurikulum yang bersangkutan. Kurikulum terpadu pada dasarnya mempunyai pemecahan pada suatu problem, yakni ‘problem sosial’ (*social problem*) yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik.

Dalam melaksanakan kurikulum terpadu, disusunlah unit sumber (*reaasch unit*) yang mencakup bahan (*subject matter*), kegiatan belajar (*learning activity*), dan sumber-sumber (*resoserces*) yang sangat luas. Sumber unit digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran (*learning unit*) yang dipelajari anak didik di kelas. Perbedaan individual anak didik tidak harus selalu mempelajari yang sama, dan ada kebebasan bagi anak untuk memilih pelajaran yang minat, bakat dan kemampuan mereka masing-masing. Pemahamannya bahwa unit sumber merupakan anak yang secara ideal dapat dipelajari anak didik, sedangkan satuan pelajaran merupakan apa yang secara aktual dipelajari anak didik.

⁴⁷ Wina Sanjaya, , 2015 , *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*,hal 90

Maka disinilah lembaga Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi kartini mengambil peran dengan mengkolaborasikan antara muatan kurikulum lokal dengan mengkombinasikan kurikulum Dinas Pendidikan dan Olah raga (Disdikpora) dengan kurikulum Taman Pendidikan Al Quran dan Madrasah Diniyah sesuai dengan tujuan pendidikan yang terkonsep dari lembaga pendidikan dipadukan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum terpadu ini merupakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang sibuk kerja sampai sore. Sementara mereka tidak sempat untuk mengantarkan anaknya untuk keluar masuk ke lembaga pendidikan satu dengan lainnya. Sehingga cukup bersekolah di SD Unggulan Terpadu Bumi Kartini mereka sudah dapat semuanya. Karakteristik kurikulum terpadu ini mengacu pada pendidikan agama Islam yang lengkap untuk tahapan usia pada pendidikan dasar.

